

SIGNIFIKANSI, TUJUAN, DAN FUNGSI STUDI AGAMA MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER: TRANSFORMASI EPISTEMOLOGIS DAN PRAKSIS DALAM MENGHADAPI WICKED PROBLEMS

Satya Indra Purnama, M. Arfan Muammar, Abdul Mujib

Abstract

Contemporary phenomena such as the climate crisis, the disruption of artificial intelligence (AI), and digital polarization demand an academic response that transcends traditional scientific barriers. This article analyzes the fundamental paradigm shift in religious studies from a monodisciplinary approach to multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary models amid the complexity of 21st-century global challenges. Through a systematic literature review of Scopus- and Sinta-indexed publications from 2019 to 2025, this study explores the operational functions of the three approaches. The findings show that multidisciplinary approaches function additively to enrich perspectives, interdisciplinary approaches function synthetically to produce new scientific hybridities such as digital religion and neurotheology, while transdisciplinary approaches function transformatively to solve humanitarian problems through collaboration with non-academic actors. The analysis is enriched by a 2026 empirical case on gender equality at UIN Datokarama Palu, demonstrating that transdisciplinary integration must connect Islamic ethical principles, social-construction analysis, institutional regulation, and inclusive organizational practices. This study also highlights the implementation of the integration-interconnection paradigm of Spider Web Theory at Indonesian Islamic higher education institutions as a significant praxis model.

Keywords: Religious Studies, Interdisciplinary, Transdisciplinary, Wicked Problems, Integration of Knowledge, Digital Religion, Gender Equality

PENDAHULUAN

Lanskap akademik global dalam dekade terakhir menghadapi tekanan eksistensial akibat perubahan fundamental struktur realitas sosial yang semakin cair dan tidak terduga. Tembok-tebok tebal yang selama berabad-abad memisahkan ilmu agama sacred science dan ilmu umum secular science kini tampak semakin rapuh dan tidak relevan. Fenomena keagamaan kini tidak lagi beroperasi dalam ruang hampa teologis, melainkan terinterkoneksi secara dinamis dengan algoritma

teknologi, sistem ekonomi, dan krisis ekologi.¹ Perubahan ini bukan sekadar pergeseran tren, melainkan sebuah transformasi ontologis di mana agama dan budaya saling menelikung dalam dialektika yang rumit.

Masalah utama yang dihadapi dunia akademis saat ini adalah ketidakmampuan model keilmuan klasik yang berbasis spesialisasi sempit monodisiplin terbukti mengalami kegagalan epistemologis dalam menjelaskan masalah-masalah kemanusiaan yang kompleks, atau yang dikenal sebagai *wicked problems*, masalah yang tidak memiliki formulasi definitif dan solusi tunggal, seperti perubahan iklim dan radikalisme online yang menyusup ke ruang privat. Dalam konteks ini, mempertahankan purifikasi ilmu agama yang menutup diri dari sosiologi, teknologi, atau sains alam sama artinya dengan membiarkan agama teralienasi dari realitas kehidupan umat manusia.²

Di Indonesia, kesadaran akan krisis relevansi ini termanifestasi dalam transformasi kelembagaan yang masif, yakni perubahan Institut Agama Islam Negeri IAIN menjadi Universitas Islam Negeri UIN. Mandat utama dari transformasi ini adalah Integrasi Ilmu. Paradigma ini menegaskan sebuah postulat filosofis bahwa ilmu agama *hadlarah al-nash* yang bersumber dari teks suci dan ilmu umum/sains *hadlarah al-ilm* yang bersumber dari observasi alam semesta harus saling berdialog dalam satu kesatuan sistemik, bukan saling menegasikan. Artikel ini bertujuan membedah secara mendalam signifikansi, tujuan, dan fungsi dari pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam merespons tantangan tersebut, khususnya dalam kerangka pendidikan tinggi.³

Tinjauan literatur terkini pada rentang tahun 2019-2025 menunjukkan tren penelitian yang kuat ke arah metodologi hibrida, di mana batas-batas disiplin menjadi semakin kabur demi mencapai pemahaman yang lebih utuh. Studi agama kini semakin banyak mengadopsi *Computational Social Science* dan *Digital*

¹ Ifeanyi Chukwudebelu, 'Exploring the Dynamic Interplay between Religion and Culture: A Multidisciplinary Inquiry', *Journal of Humanities, Music and Dance*, 4 (2024), 33–43 <<https://doi.org/10.55529/jhmd.44.33.43>>.

² Bethany Laursen, 'Integration and Implementation Insights', 2 Maret, 2017.

³ R Kumar and others, *Transdisciplinary Approaches to Learning Outcomes in Higher Education*, *Transdisciplinary Approaches to Learning Outcomes in Higher Education*, 2024 <<https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3699-1>>.

Ethnography untuk memahami fenomena *Lived Religion* di ruang maya, sebuah wilayah yang sebelumnya tak tersentuh oleh teologi tradisional. Riset-riset terbaru tidak lagi hanya berfokus pada eksegesis teks suci an sich, tetapi pada bagaimana teks tersebut dinegosiasikan dalam *big data* dan perilaku algoritma media sosial yang sering kali bias.⁴ Paradigma Jaring Laba-Laba *Spider Web*⁵ yang digagas M. Amin Abdullah menjadi rujukan dominan.

Teori ini menawarkan kerangka kerja epistemologis di mana disiplin ilmu saling menyapa melalui dinding semipermeabel, memungkinkan terjadinya osmosis pengetahuan tanpa menghilangkan identitas inti masing-masing disiplin.⁶ Meskipun wacana integrasi berkembang pesat, terdapat kesenjangan penelitian *research gap* yang signifikan yang perlu diisi oleh studi ini. *Pertama*, dimensi politik digital. Masih minimnya studi yang memetakan persinggungan antara strategi politik berbasis data, agama, dan polarisasi online secara komparatif, padahal fenomena ini sangat krusial dalam demokrasi modern.⁷ *Kedua*, kesenjangan kebijakan *policy gap*. Banyak studi transdisipliner berhenti pada rekomendasi teoretis di menara gading akademis tanpa mendokumentasikan implementasi konkretnya dalam kebijakan publik atau fatwa keagamaan terkait isu-isu teknis seperti regulasi AI atau mitigasi bencana.⁸ *Ketiga*, evaluasi dampak kurikulum. Kurangnya data empiris mengenai efektivitas jangka panjang kurikulum integratif di PTKI dalam mencetak lulusan dengan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan

⁴ Knut Lundby, 'Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media', 2021, pp. 233–49 <<https://doi.org/10.4324/9780429295683-23>>.

⁵ Putri Haidar and A Dzulfahmi, 'Spider Web, Integration-Interconnection Perspective Amin Abdullah', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7 (2024) <<https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21653>>.

⁶ Stephanie Ann Puen, 'Using Catholic Social Thought and the Normativity of the Future in Responding to the Super Wicked Problem of Climate Change', *Religions*, 15.10 (2024) <<https://doi.org/10.3390/rel15101281>>.

⁷ Eva-Maria Euchner, David Schweizer, and Daniela Braun, 'Is Secular-Religious Party Competition Moving Online? Digital Religious Profiles of Candidates Running for the European Parliament', *Frontiers in Political Science*, 7 (2025) <<https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1548602>>.

⁸ Christos Papakostas, 'Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives', *Religions*, 16.5 (2025) <<https://doi.org/10.3390/rel16050563>>.

⁹ Suwendi Suwendi and others, 'Implementation of Knowledge Integration in Islamic Higher Education', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2024), 41–52 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35385>>.

kebaruan *novelty* dengan memposisikan pendekatan transdisipliner dalam studi agama bukan sekadar sebagai metode riset pelengkap, melainkan sebagai meta-kompetensi abad ke-21 yang wajib dimiliki. Artikel ini mensintesis fungsi ketiga pendekatan tersebut dalam kerangka *survival* kemanusiaan, di mana agama berfungsi sebagai meta-disiplin atau payung etis yang memandu perkembangan sains liar seperti AI dan rekayasa genetika agar tetap manusiawi dan bermoral.¹⁰

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai fungsi dan signifikansi pendekatan integratif, artikel ini disusun dengan menggunakan metode Tinjauan Literatur Sistematis *Systematic Literature Review*/SLR yang diperkaya melalui pendekatan analisis bibliometrik kualitatif. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memetakan perkembangan diskursus intelektual secara komprehensif, mengidentifikasi pola, dan menemukan celah pengetahuan yang belum tergarap.

Sumber data yang digunakan memiliki kredibilitas tinggi, berasal dari artikel jurnal bereputasi dan terindeks. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk menjamin validitas argumen yang dibangun berdasarkan *state of the art* penelitian terkini. Rentang waktu publikasi dibatasi secara ketat pada periode 2019 hingga 2025. Pembatasan temporal ini sangat krusial dengan tujuan untuk menangkap dinamika terkini yang muncul pasca-pandemi COVID-19 serta perkembangan eksponensial dalam bidang teknologi kecerdasan buatan AI yang mengubah wajah studi agama secara drastis.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan strategi *search string* boolean yang spesifik: *multidisciplinary OR interdisciplinary OR transdisciplinary AND religious studies OR Islamic studies AND wicked problems OR digital religion OR integration of knowledge*. Kata kunci ini dirancang untuk

¹⁰ Branden Thornhill-Miller and others, 'Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education.', *Journal of Intelligence*, 11.3 (2023) <<https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>>.

menyaring literatur yang benar-benar berada di persimpangan antara studi agama dan kompleksitas masalah modern.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis analisis isi. Analisis ini tidak hanya berhenti pada deskripsi permukaan, melainkan menukik tajam sehingga mampu mengidentifikasi secara mendalam mengenai definisi operasional, fungsi fungsional, serta aplikasi praktis dari pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam konteks pemecahan masalah kontemporer. Melalui metodologi ini, artikel ini berupaya membangun argumen yang kokoh tentang perlunya transformasi paradigma dalam studi agama. Untuk memperkuat dimensi praksis tanpa mengubah batas waktu korpus utama 2019-2025, pembahasan juga diperkaya dengan satu studi kasus empiris tahun 2026 mengenai implementasi kesetaraan gender dalam kebijakan institusional dan organisasi kemahasiswaan di UIN Datokarama Palu.

PEMBAHASAN

Distingsi Fungsional dan Teori Jaring Laba-Laba.

Hasil penelusuran menunjukkan adanya konsensus akademis yang kuat mengenai distingsi hierarkis antara pendekatan multi, inter, dan transdisipliner. Ketiganya bukan sinonim, melainkan tingkatan integrasi yang berbeda. Temuan ini divalidasi secara kuat oleh implementasi Teori Jaring Laba-Laba Spider Web Theory di lingkungan PTKI, yang menjadi blueprint integrasi keilmuan di Indonesia

Signifikansi dalam Studi Agama Digital dan Etika AI

Studi agama digital *Digital Religion* menjadi arena utama pembuktian signifikansi pendekatan interdisipliner. Ritual di Ruang Virtual: Fenomena seperti Gereja Roblox atau ibadah di Metaverse menantang definisi teologis tentang ruang sakral dan kehadiran. Pendekatan monodisiplin teologi gagal menjelaskan validitas ritual ini. Diperlukan kolaborasi dengan *Game Studies* dan *Antropologi Digital* untuk memahaminya.¹¹

¹¹ Nina Lutz and others, '(Working Paper) Good Faith Design: Religion as a Resource for Technologists', *Proceedings of Working Paper in Progress*, 1.1 (2025).

Fungsi dalam Mitigasi Krisis Iklim Ekoteologi

Perubahan iklim dikategorikan sebagai super wicked problem di mana waktu semakin habis dan solusi teknis semata tidak memadai. Normativity of the Future: Studi transdisipliner menggunakan kerangka Catholic Social Thought seperti dalam Laudato Si' dan konsep Integral Ecology untuk menerjemahkan data sains iklim menjadi narasi moral yang menggerakkan. Agama berfungsi memberikan makna eksistensial dan motivasi etis untuk perubahan perilaku intergenerational justice yang sering gagal dilakukan oleh kampanye sains murni.¹²

Tujuan dalam Pendidikan dan Transformasi Sosial

Tujuan akhir dari integrasi ilmu adalah mencetak SDM yang adaptif dan moderat. STEAM dan Meta-Kompetensi. Integrasi agama ke dalam STEM menjadi STEAM terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman holistik. Kemampuan berpikir lintas disiplin dianggap sebagai meta-kompetensi bagian dari 4Cs: Critical thinking, Creativity, Collaboration, and Communication yang vital untuk masa depan pekerjaan.¹³

Signifikansi dalam Kesetaraan Gender dan Transformasi Kelembagaan

Kesetaraan gender di PTKI memperlihatkan jarak antara prinsip normatif agama dan praktik kelembagaan. Pendekatan multidisipliner mempertemukan teologi, sosiologi, hukum, dan studi organisasi; pendekatan interdisipliner menjelaskan konstruksi stereotip serta kesenjangan kebijakan; sedangkan pendekatan transdisipliner mendorong kolaborasi pimpinan kampus, pusat studi gender, dosen, mahasiswa, dan organisasi kemahasiswaan untuk membangun kepemimpinan yang inklusif.

Analisis Pembahasan

Distingsi Fungsional dan Teori Jaring Laba-Laba.

Transformasi studi agama di Indonesia tidak terjadi secara alamiah, melainkan didorong oleh rekayasa epistemologis yang dirancang oleh para

¹² Puen.

¹³ Rusmir Hosic and others, 'STEAM-Integrated Interfaith Learning Through Maker Education: A Framework for Innovative Religious Learning', *Religious Education*, 120.3 (2025), 239–58 <<https://doi.org/10.1080/00344087.2025.2508569>>.

intelektual Muslim visioner. Mereka menyadari bahwa sekadar mengubah nama IAIN menjadi UIN tanpa mengubah otak epistemologi-nya adalah sia-sia.

Multidisipliner Aditif berfungsi sebagai penambahan perspektif tanpa meleburkan batas disiplin. Bayangkan sebuah tim dokter spesialis jantung, saraf, penyakit dalam memeriksa satu pasien; mereka bekerja berdampingan namun tetap menggunakan alat diagnosis masing-masing. Dalam studi agama, misalnya, Sosiologi, Sejarah, dan Fikih meneliti fenomena Pernikahan Dini secara paralel. Sosiolog melihat dampak sosial, sejarawan melihat tren masa lalu, dan ahli fikih melihat hukumnya. Batas disiplin tetap tegas. Fungsinya adalah pengayaan wawasan *enrichment* untuk mencegah reduksionisme pandangan tunggal.¹⁴

Interdisipliner Interaktif/Sintesis terjadi transfer metode dan konsep antar disiplin, menciptakan hibriditas baru. Batas disiplin mulai mencair. Contoh konkretnya adalah penggunaan hermeneutika filsafat Gadamer atau Ricoeur dalam tafsir Al-Quran, atau penggunaan *data science* dan statistik canggih dalam sosiologi agama untuk memetakan tren kesalehan. Tujuannya lebih ambisius: penciptaan pengetahuan baru *new knowledge creation* yang tidak ada sebelumnya di disiplin induk masing-masing.¹⁵

Transdisipliner Holistik/Transformatif mengintegrasikan ilmuwan dengan praktisi non-akademis masyarakat adat, LSM, pembuat kebijakan, ulama kampung untuk memecahkan masalah nyata. Batas antar disiplin melebur cair, fokusnya bukan lagi pada disiplin apa yang dipakai tapi solusi apa yang dibutuhkan. Fungsinya adalah transformasi sosial dan solusi masalah konkret *problem solving*.¹⁶

Dalam konteks Indonesia, M. Amin Abdullah memvisualisasikan dinamika ini melalui metafora Jaring Laba-Laba. Pusat jaring adalah Al-Quran/Sunnah sumber normatif, dikelilingi lapisan ilmu-ilmu keislaman klasik usul fiqh, tafsir, hadis, lalu lapisan ilmu sosial-humaniora, dan lapisan terluar adalah isu-isu

¹⁴ Anita Bernard, 'Multidisciplinarity Interdisciplinarity and Transdisciplinary in Health Research Services Education and Policy: 1. Definitions Objectives And', *Clint Invest Med*, 29.6 (2006), 351–64.

¹⁵ Rajan Gurukkal, 'What Is Interdisciplinary ? How Is It Different from Multidisciplinary ?', *Tattva - Journal of Philosophy*, 10.2 (2018), 15–29 <<https://doi.org/10.12726/tjp.20.2>>.

¹⁶ Jay Hillel Bernstein, 'Transdisciplinarity: A Review of Its Origins, Development, and Current Issues', *Journal of Research Practice*, 11.1 (2015).

kontemporer. Kunci dari model ini adalah dinding semipermeabel yang memungkinkan osmosis keilmuan antar lapisan. Artinya, ilmu tafsir harus bisa ditembus oleh temuan sosiologi, dan sains modern harus bisa disinari oleh etika agama, sehingga ilmu agama tidak terisolasi menjadi fosil dari perkembangan sains mutakhir.¹⁷

Dalam epistemologi integrasi-interkoneksi, tiga bidang ilmu—ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora tidak lagi terpisah, melainkan saling terhubung.¹⁸ Tiga bidang keilmuan Islam Haḍārah al-‘Ilm (sains dan teknologi), Haḍārah al-Falsafah (filsafat dan budaya), dan Haḍārah al-Naṣ (ilmu normatif tekstual seperti fikih, kalam, tasawuf, tafsir, hadis, falsafah, dan lughah) dapat saling terhubung dalam suatu model integrasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyatukan ilmu modern dengan ilmu keislaman secara menyeluruh, yang digambarkan dalam konsep "Jaring Laba-Laba".¹⁹

Pendekatan integrasi-interkoneksi dengan skema jaring laba-laba keilmuan telah menimbulkan kerancuan dalam penempatan beberapa program studi. Misalnya, Fakultas Dakwah yang berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) kini tumpang tindih dengan Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH). Begitu pula dengan program studi Pendidikan Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi yang seharusnya berada di Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, namun kini tergabung di Fakultas Sains dan Teknologi (FST).

Signifikansi dalam Studi Agama Digital dan Etika AI

AI dan Teologi: Eksperimen AI Jesus yang menerima pengakuan dosa di Swiss memicu pertanyaan etis mendalam. Studi transdisipliner melibatkan ahli etika teknologi, psikolog, dan teolog untuk merumuskan prinsip *non-maleficence* tidak membahayakan dalam penggunaan AI untuk bimbingan spiritual. Riset

¹⁷ Budiman Dasrizal, Muhammad Suhail, and Raihan Pradipta, 'Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity', *Islamic Thought Review*, 2.1 (2024), 48–59 <<https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8408>>.

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h 370.

¹⁹ Yenni Yunita, *Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam*, (Banyumas: Amerta Media, 2025), h 69.

terbaru 2024-2025 menekankan perlunya keterlibatan agamawan dalam regulasi AI seperti *EU AI Act* untuk menjaga otonomi manusia.²⁰

Awal kemunculannya pada pertengahan abad ke-20, AI atau kecerdasan buatan telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Awalnya AI memiliki konsep yang didasarkan pada gagasan bahwa mesin dapat dirancang untuk meniru fungsi otak manusia -memahami bahasa, belajar dari pengalaman, dan memecahkan masalah baru.

Dalam hal interpretasi dan pemahaman teks agama, kecerdasan buatan atau AI telah membuka cakrawala baru. Selama berabad-abad, tugas ini telah menjadi domain para ulama dan teolog, yang menghabiskan tahun-tahun mereka untuk mempelajari dan memahami teks-teks suci. Namun, dengan kemajuan AI, kemungkinan baru telah muncul. AI, dengan kemampuan untuk mengolah dan menganalisis data dalam jumlah besar dengan cepat dan efisien, dapat memindai, membaca, dan memahami teks-teks agama dalam hitungan detik. AI tidak hanya dapat mengidentifikasi pola dalam teks, tetapi juga dapat menarik hubungan antara teks-teks yang berbeda, memungkinkan interpretasi baru dan pemahaman yang lebih mendalam²¹

Politik dan agama selalu beririsan, namun era digital mengubah mekanismenya. Riset menunjukkan bahwa politisi sekuler di Eropa kini menggunakan simbol agama di media sosial melalui teknik micro-targeting untuk menarik pemilih konservatif, mengaburkan batas tradisional antara partai agama dan partai sekuler. Fenomena kesalehan kosmetik demi elektabilitas ini hanya mungkin dianalisis melalui gabungan Political Science dan Digital Religious Studies. Pendekatan tunggal akan gagal melihat bagaimana data pribadi dimanipulasi untuk menyentuh sentimen emosional keagamaan pemilih.²²

²⁰ Armstrong Chanda, 'Religion and Technology: Ethical Implications of Integrating Artificial Intelligence into Religious Practice and Experience', *IJORESH Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 4 (2025), 25–54 <<https://doi.org/10.18326/ijores.v4i1.25-54>>.

²¹ Ashraf, C., "Exploring the impacts of artificial intelligence on freedom of religion or belief online". *The International Journal of Human Rights*, 26(5), 757–791. <https://doi.org/10.1080/13642987.2021.1968376.pdf> ____diakses 20 Januari 2026.

²² Euchner, Schweizer, and Braun.

Fungsi dalam Mitigasi Krisis Iklim Ekoteologi

Praksis di Indonesia, pendekatan ini melahirkan Fikih Lingkungan dan pesantren ekologis, di mana ulama bekerja sama dengan insinyur lingkungan untuk menciptakan sistem pengelolaan limbah yang syar'i dan scientific. Ini adalah sebagai bentuk nyata dalam transdisiplinaritas keilmuan yang melibatkan stakeholder komunitas. Kerusakan lingkungan adalah ancaman eksistensial. Pendekatan fiqh klasik yang antroposentris alam sebagai objek untuk manusia perlu direvisi menuju ekosentris atau teosentris.

Tujuan dalam Pendidikan dan Transformasi Sosial

Deradikalisasi. Pendekatan integratif berfungsi sebagai strategi deradikalisasi kognitif. Dengan membiasakan mahasiswa melihat agama dari perspektif sosiologis dan historis, tidak hanya doktrinal, pola pikir hitam-putih dapat diredam. Kurikulum integrasi-interkoneksi di UIN terbukti berkontribusi pada penguatan moderasi beragama.²³

Isu Posisionalitas. Dalam riset transdisipliner, peneliti dituntut mengelola posisi *insider/outsider*. Peneliti agama harus mampu bersikap kritis sebagai ilmuwan sekaligus empatik sebagai anggota komunitas, menggunakan reflektivitas untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan realitas umat.²⁴

Signifikansi dalam Kesetaraan Gender dan Transformasi Kelembagaan

Isu gender merupakan arena penting untuk menguji sejauh mana studi agama integratif mampu menjembatani normativitas teks dan kenyataan sosial. Dalam Islam, kesetaraan gender dipahami sebagai perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan dalam nilai, hak, tanggung jawab, dan peluang kepemimpinan. QS Al-Hujurat ayat 13 menempatkan ketakwaan, bukan jenis kelamin, sebagai ukuran kemuliaan; sementara QS Al-Baqarah ayat 30 memandang mandat kekhalifahan sebagai amanah kemanusiaan. Namun, landasan normatif tersebut sering berjarak dari praktik karena interpretasi budaya patriarkal. Oleh sebab itu, kajian gender tidak cukup dilakukan melalui pembacaan teologis tunggal, tetapi memerlukan

²³ Alfin Falah Fahrezy, 'The Urgency Of Understanding Inconnection In Deradicalization Efforts', *Jurnal Raushan Fikr*, 12.1 (2023), 32–47.

²⁴ Yvan Russell, 'Three Problems of Interdisciplinarity', *Journal AVANT*, 13 (2022), 1–21.

dialog dengan sosiologi, antropologi, studi kebijakan, psikologi kepemimpinan, dan teori organisasi.²⁵

Secara multidisipliner, tiap disiplin dapat memetakan dimensi yang berbeda: teologi menjelaskan prinsip keadilan, sosiologi membaca relasi kuasa, hukum menilai kecukupan regulasi, dan studi organisasi mengamati distribusi peran. Secara interdisipliner, konsep-konsep tersebut disintesis untuk menjelaskan kesenjangan antara kesetaraan normatif dan ketimpangan aktual. Pada level transdisipliner, analisis bergerak menuju perubahan bersama dengan melibatkan pimpinan perguruan tinggi, pusat studi gender, dosen, tenaga kependidikan, organisasi kemahasiswaan, mahasiswa, serta pembuat kebijakan. Dengan demikian, gender bukan isu tambahan, melainkan medan praksis yang memperlihatkan apakah integrasi ilmu benar-benar menghasilkan transformasi kelembagaan.

Studi di UIN Datokarama Palu memperlihatkan adanya fondasi awal yang responsif gender, antara lain komitmen pimpinan terhadap pencegahan kekerasan seksual, akses beasiswa tanpa pembedaan jenis kelamin, keberadaan unit atau pusat studi gender, dan keterlibatan perempuan dalam sebagian struktur akademik. Meskipun demikian, pengarusutamaan gender belum sepenuhnya terlembagakan karena belum tersedia peraturan rektor yang komprehensif, keterlibatan perempuan dalam jabatan strategis masih parsial, dan kurikulum berperspektif gender belum diterapkan secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen personal dan akses formal belum otomatis menghasilkan kesetaraan substantif tanpa regulasi, mekanisme akuntabilitas, dan evaluasi kelembagaan yang berkelanjutan.²⁶

Ketimpangan lebih jelas terlihat pada organisasi kemahasiswaan. Data struktur kepengurusan menunjukkan bahwa perempuan tidak menduduki posisi ketua atau presiden mahasiswa tingkat universitas, hanya menempati 18,37% posisi ketua organisasi di seluruh tingkat, tetapi mencapai 65,31% pada posisi sekretaris atau bendahara dan 76,32% pada divisi sosial atau kerohanian. Pada divisi advokasi

²⁵ Mufidah Ch., *Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan: Pendekatan Islam, Struktural, dan Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2009), p. 23.

²⁶ Asiana, Ariyadi, and Muthia, pp. 6–8.

atau hubungan eksternal, proporsi perempuan hanya 31,58%. Pola ini menandakan pembagian kerja bergender: kepemimpinan strategis diasosiasikan dengan laki-laki, sedangkan pekerjaan administratif dan sosial dianggap lebih sesuai bagi perempuan. Melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pola tersebut dapat dipahami sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kebiasaan organisasi mula-mula diproduksi melalui interaksi, kemudian dianggap sebagai kewajiban, lalu diserap oleh anggota hingga perempuan sendiri dapat merasa kurang pantas untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin.²⁷

Karena hambatan gender bersifat struktural, kultural, dan kognitif sekaligus, penyelesaiannya harus transdisipliner. Regulasi formal pengarusutamaan gender perlu disertai penguatan unit kajian gender, pelatihan kepemimpinan inklusif bagi organisasi mahasiswa, penyusunan kurikulum responsif gender, pendampingan calon pemimpin perempuan, mekanisme pelaporan yang aman, serta pemantauan representasi dalam jabatan strategis. Intervensi ini juga perlu menyentuh budaya sehari-hari, termasuk guyonan, stereotip, dan kebiasaan pembagian tugas, karena ketimpangan sering direproduksi melalui praktik informal. Dalam kerangka studi agama, agama berfungsi sebagai sumber etika keadilan, sedangkan ilmu sosial dan kebijakan menyediakan alat untuk mengubah nilai tersebut menjadi tata kelola kampus yang nyata.²⁸

KESIMPULAN

Studi agama di era kontemporer, dengan korpus utama 2019-2025 yang diperkaya studi kasus empiris 2026, telah bertransformasi dari aktivitas pelestarian tradisi semata menjadi upaya intelektual yang kritis dan solutif terhadap krisis global dan ketimpangan sosial. Pertama, Signifikansi. Pergeseran ke arah multi, inter, dan transdisipliner adalah imperatif historis agar agama tetap relevan dalam menjelaskan realitas yang semakin terhibridasi oleh teknologi dan krisis ekologi. Kedua, Tujuan. Pendekatan ini bertujuan melahirkan pengetahuan baru yang

²⁷ Asiana, Ariyadi, and Muthia, pp. 9–10; P. L. Berger and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Doubleday, 1966), pp. 51–60.

²⁸ Asiana, Ariyadi, and Muthia, pp. 11–15.

integratif seperti etika AI religius dan membentuk karakter peserta didik yang moderat serta memiliki *meta-competencies* abad ke-21. Ketiga, Fungsi. Secara operasional, ketiga pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks suci dengan konteks sains modern, serta sebagai alat advokasi kebijakan publik dalam menghadapi *wicked problems*. Keempat, Keadilan Gender. Penerapan integrasi ilmu pada isu gender menuntut pergeseran dari pengakuan normatif menuju perubahan struktur, budaya, dan praktik. Pengarusutamaan gender, kepemimpinan inklusif, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi indikator konkret bahwa studi agama mampu menghasilkan transformasi sosial. Paradigma Jaring Laba-Laba menawarkan model yang robust untuk konteks Indonesia. Tantangan ke depan adalah memperkuat hilirisasi riset transdisipliner agar temuan akademis dapat dikonversi menjadi kebijakan publik yang responsif gender dan berdampak nyata bagi kemaslahatan manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, C. (2022). Exploring the impacts of artificial intelligence on freedom of religion or belief online. *The International Journal of Human Rights*, 26(5), 757–791. <https://doi.org/10.1080/13642987.2021.1968376>
- Berger, P. L., and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Doubleday, 1966)
- Bernard, Anita, ‘Multidisciplinarity Interdisciplinarity and Transdisciplinary in Health Research Services Education and Policy: 1. Definitions Objectives And’, *Clint Invest Med*, 29 (2006), 351–64
- Bernstein, Jay Hillel, ‘Transdisciplinarity: A Review of Its Origins, Development, and Current Issues’, *Journal of Research Practice*, 11 (2015)
- Chanda, Armstrong, ‘Religion and Technology: Ethical Implications of Integrating Artificial Intelligence into Religious Practice and Experience’, *IJORESH Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 4 (2025), 25–54 <<https://doi.org/10.18326/ijores.v4i1.25-54>>
- Chukwudebelu, Ifeanyi, ‘Exploring the Dynamic Interplay between Religion and Culture: A Multidisciplinary Inquiry’, *Journal of Humanities, Music and Dance*, 4 (2024), 33–43 <<https://doi.org/10.55529/jhmd.44.33.43>>

- Dasrizal, Budiman, Muhammad Suhail, and Raihan Pradipta, 'Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity', *Islamic Thought Review*, 2 (2024), 48–59 <<https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8408>>
- Euchner, Eva-Maria, David Schweizer, and Daniela Braun, 'Is Secular–Religious Party Competition Moving Online? Digital Religious Profiles of Candidates Running for the European Parliament', *Frontiers in Political Science*, 7 (2025) <<https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1548602>>
- Fahrezy, Alfin Falah, 'The Urgency Of Understanding Inconnection In Deradicalization Efforts', *Jurnal Raushan Fikr*, 12 (2023), 32–47
- Gurukkal, Rajan, 'What Is Interdisciplinary ? How Is It Different from Multidisciplinary ?', *Tattva - Journal of Philosophy*, 10 (2018), 15–29 <<https://doi.org/10.12726/tjp.20.2>>
- Haidar, Putri, and A Dzulfahmi, 'Spider Web, Integration-Interconnection Perspective Amin Abdullah', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7 (2024) <<https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21653>>
- Hosic, Rusmir, Fadhlan Muchlas Abrori, Zsolt Lavicza, Houssam Kasti, Tony Houghton, and Eva Ulbrich, 'STEAM-Integrated Interfaith Learning Through Maker Education: A Framework for Innovative Religious Learning', *Religious Education*, 120 (2025), 239–58 <<https://doi.org/10.1080/00344087.2025.2508569>>
- Kumar, R, E T Ong, S Anggoro, and T L Toh, *Transdisciplinary Approaches to Learning Outcomes in Higher Education*, *Transdisciplinary Approaches to Learning Outcomes in Higher Education*, 2024 <<https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3699-1>>
- Laursen, Bethany, 'Integration and Implementation Insights', 2 Maret, 2017
- Lundby, Knut, 'Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media', 2021, pp. 233–49 <<https://doi.org/10.4324/9780429295683-23>>
- Lutz, Nina, Benjamin Olsen, Weishung Liu, and E. Glen Weyl, '(Working Paper) Good Faith Design: Religion as a Resource for Technologists', *Proceedings of Working Paper in Progress*, 1 (2025)
- Mufidah Ch., Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan: Pendekatan Islam, Struktural, dan Konstruksi Sosial (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Papakostas, Christos, 'Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives', *Religions*, 16 (2025) <<https://doi.org/10.3390/rel16050563>>
- Puen, Stephanie Ann, 'Using Catholic Social Thought and the Normativity of the Future in Responding to the Super Wicked Problem of Climate Change', *Religions*, 15 (2024) <<https://doi.org/10.3390/rel15101281>>

Russell, Yvan, 'Three Problems of Interdisciplinarity', *Journal AVANT*, 13 (2022), 1–21

Shadiqin, Sehat Ihsan, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun, 'AI DAN AGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL 1', 4 (2023), 319–33

Suwendi, Suwendi, Mesraini Mesraini, Farah Azka, and Cipta Gama, 'Implementation of Knowledge Integration in Islamic Higher Education', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2024), 41–52
<<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35385>>

Thornhill-Miller, Branden, Anaëlle Camarda, Maxence Mercier, Jean-Marie Burkhardt, Tiffany Morisseau, Samira Bourgeois-Bougrine, and others, 'Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education.', *Journal of Intelligence*, 11 (2023)
<<https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>>